

KAJIAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Abdal Malik Fajar Alam*¹, M. Fahim Tharaba*²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

e-mail: *¹abdalmalikfajaralam@gmail.com, *²fahimtarbiyah@yahoo.com

Abstract. The problems of Indonesian education in Islamic higher education include an irrelevant curriculum, limited infrastructure and resources, inequality of access and quality of education, the quality of teaching and research that needs to be improved, and low relevance to the needs of society. Solutions to the problems of Indonesian education in Islamic higher education include updating the relevant curriculum, improving infrastructure and resources, equalizing access and equity of education, improving the quality of teaching and research, and collaboration with industry and society. These steps require cooperation between the government, educational institutions, industry and society together. By implementing these solutions, it is hoped that Islamic higher education institutions in Indonesia can make a greater contribution to the development of society and the Islamic world.

Keywords. *Educational issues, higher education, Islamic higher education*

Abstract. Problematika pendidikan Indonesia dalam lembaga pendidikan tinggi Islam mencakup kurikulum yang tidak relevan, keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, kualitas pengajaran dan riset yang perlu ditingkatkan, serta rendahnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Solusi bagi problematika pendidikan Indonesia dalam lembaga pendidikan tinggi Islam mencakup pembaruan kurikulum yang relevan, peningkatan infrastruktur dan sumberdaya, kesetaraan akses dan pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran dan riset, serta kolaborasi dengan industri dan masyarakat. Langkah-langkah ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat secara bersama-sama. Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan masyarakat dan dunia Islam.

Kata Kunci. *Problematika pendidikan, pendidikan tinggi, pendidikan tinggi Islam*

A. PENDAHULUAN.

Konstitusi Indonesia menjamin pemerolehan pendidikan yang baik dan merata untuk seluruh elemen masyarakat dari sabang sampai merauke. Pemerintah melalui kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, teknologi dan pendidikan tinggi (Kemendikbudristekdikti) bersama dengan kementerian agama (Kemenag) melalui pendidikan berbasis keagamaan memiliki tanggung jawab moral dan materiil dalam upaya penyediaan pendidikan yang berkualitas. Alokasi sebesar 20 persen dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) pada sektor pendidikan menunjukkan keseriusan pemerintah dalam proses pengentasan masalah yang kompleks tersebut. 'Blue-Print' Pendidikan Indonesia disusun sebagai rambu-rambu instrumen 'input-process-output-outcome' sistem pendidikan sesuai jalurnya; tidak berubah seiring dengan pergantian kepemimpinan negara.

Problematika Pendidikan di Indonesia cukup kompleks. Menurut Tilaar permasalahan pendidikan di Indonesia, berakar pada empat krisis pokok yakni kualitas, relevansi, elitisme, dan

manajemen. Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antar negara di kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya (Tilaar, 1991). Problema yang dipaparkan oleh Tilaar meskipun 32 tahun yang lalu, masih cukup relevan hingga hari ini. Kesadaran atas pentingnya perbaikan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama di antara pemerintah dan masyarakat.

Heterogenitas masyarakat menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam proses perbaikan dan pemerataan kualitas pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia diatur oleh lintas kementerian: Kemendikbudristekdikti untuk Sekolah dan Pendidikan Tinggi Umum dan Kemenag pada jenjang madrasah, pendidikan tinggi Islam dan pondok pesantren. dalam konteks ini, keragaman adalah kekuatan yang berkaitan dengan kekayaan khazanah pendidikan Indonesia yang harus diarahkan sementara tantangan itu berkorelasi dengan berbagai indikator standardisasi dunia internasional. Dilematis, namun duduk perkara tersebut perlu didiskusikan dan dikoordinasikan lintas kementerian secara integratif dan komprehensif agar relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Meski problematika di atas adalah secara umum yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia, masyarakat saat ini masih memandang bahwa kompleksitas masalah tersebut tidaklah rumit jika dibandingkan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah, Pondok Pesantren dan Pendidikan Tinggi Islam tercitrakan dengan lembaga pendidikan yang problematik. Kenyataan tersebut cukup kontras jika menilik pada historitas pendidikan Indonesia; Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam indogenous yang merupakan akar/cikal-bakal dari sistem pendidikan nasional.

Stigma masyarakat yang muncul itu disebabkan oleh Lembaga pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, atau bahkan lembaga pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan kemajemukan masalah pada lembaga pendidikan tinggi islam (dasar, menengah dan tinggi) (Soeroyo, 1991), selanjutnya akan terbatas pada tata kelolanya saja; Problematika manajerial yang terjadi pada lembaga pendidikan islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan pendekatan kualitatif karena penulis langsung turun ke lapangan dan menyajikan hasil temuannya sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah library research dimana dalam mengumpulkan datanya penulis menelusuri, membaca dan menelaah karya-karya ilmiah, dokumen serta artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas

Adapun analisa data yang digunakan adalah kepunyaan dari Miles dan Hubermann dengan empat tahapan yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penulis mengumpulkan data terlebih dahulu dari dokumen yang berkaitan dengan kajian dan dilanjutkan dengan memilih dan memilah data mana saja yang bisa digunakan, kemudian data yang sesuai dengan topik pembahasan disajikan dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau temuan dari data yang sudah diolah dan dianalisa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah problematika yang perlu diperhatikan (Direktorat Jenderal, 2017).

Pendidikan yang mempunyai sifat dinamis atau berkembang, memang menghadapi rintangan dalam setiap fasenya, termasuk pada tingkat perguruan tinggi. Permasalahan yang dihadapipun beragam, mulai dari persoalan kurikulum, sarana dan prasarana, sumber daya, kualitas pendidikan, hingga kebutuhan masyarakat dengan profil lulusan. Begitu kompleks permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, namun hal itu bisa dikatakan sebagai roda pendidikan bergerak, tidak stagnan.

Diantara banyaknya problematika yang terjadi, penulis memilih lima problematika yang terjadi di lembaga pendidikan tinggi Islam, yakni:

1. Kurikulum yang Tidak Relevan

Salah satu masalah utama dalam lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia adalah kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum yang kaku dan terlalu teoritis menghasilkan lulusan yang kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Sering kali terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di dalam kelas dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam perlu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkini, serta memperhatikan kebutuhan pasar kerja (Dewi, 2020).

Pendidikan yang seharusnya berubah sesuai dengan ketentuan zaman, memang harus menekankan pada adaptasi dalam perubahan, kesesuaian menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi perubahan, termasuk apa yang diperlukan (baca: kurikulum) untuk mengatasi perubahan tersebut.

Hari ini, ketika teknologi semakin maju dan berkembang, tentunya dalam pengaplikasian atau kebutuhan di dunia kerja juga pasti mengalami perkembangan, namun, beberapa intitusi Lembaga pendidikan Islam di nilai lambat merespon akan hal tersebut, terbukti, masih banyak perguruan tinggi Islam yang belum membuka jurusan atau program studi yang dibutuhkan untuk kedepannya, seperti *data scientis*, *artificial intelligence*, *big data* dan lain sebagainya.

2. Keterbatasan Infrastruktur dan Sumberdaya

Lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia juga menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya. Beberapa institusi masih terbatas dalam fasilitas fisik, seperti ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga. Keterbatasan dana juga menjadi kendala dalam pengembangan kualitas pendidikan. Sumberdaya manusia yang berkualitas juga menjadi kebutuhan penting, baik dalam hal pengajar maupun tenaga administratif. Kurangnya dana dan kesulitan dalam merekrut serta mempertahankan tenaga pengajar berkualitas dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diselenggarakan (Badan Penelitian, 2019).

Kebutuhan akan infrastuktur dan sumberdaya menjadi salah satu unsur penting dalam membuat Lembaga pendidikan tinggi Islam berkembang, pasalnya, kebutuhan akan infrastuktur akan membuat berpengaruh pada pendalaman atau pemaksimalan kegiatan akademik, kebutuhan infrastuktur seperti laboratorium pendidikan, alat-alat

pengembangan media, sampai dengan perangkat pembelajaran, sampai hari ini masih ada beberapa perguruan tinggi yang mempunyai akses minim akan hal tersebut.

Begitu juga dengan sumberdaya, masih terlihat cukup jelas, jurang umur antara pegawai, baik itu pendidik maupun tenaga didik, yang mana, pada pegawai yang sudah menginjak usia lanjut, sedikit sulit dalam mengikuti perkembangan zaman, seperti perkembangan teknologi, yang mana pada akhirnya, hal ini akan menjadi faktor penghambat pula dan menimbulkan efek beruntun.

3. Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Problematika selanjutnya adalah ketimpangan akses dan kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pendidikan tinggi masih cenderung terpusat di pulau Jawa, sedangkan daerah-daerah di luar Jawa masih memiliki akses terbatas terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam. Hal ini menyebabkan ketimpangan kesempatan pendidikan dan kesenjangan regional. Selain itu, perbedaan kualitas pendidikan antara lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam juga menjadi masalah serius. Tidak semua lembaga memiliki standar dan akreditasi yang sama, yang dapat memengaruhi kualitas lulusan yang dihasilkan (Saefullah, 2021).

Indonesia sebagai negara berkembang sekaligus kepulauan memiliki cakupan wilayah yang luas, hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan juga, seperti ketidakmerataan implementasi dari sebuah kebijakan, hal tersebut disebabkan, kebijakan yang terimplementasi, mulanya berada pada pulau Jawa, sedangkan untuk bisa tersebar kebijakan tersebut sampai di pulau lain, memerlukan waktu, hal tersebut dikarenakan banyak hal, salah satunya adalah ketimpangan infrastruktur di setiap daerah.

4. Kualitas Pengajaran dan Riset

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas pengajaran dan riset di lembaga pendidikan tinggi Islam. Beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam merekrut dosen yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai. Kualitas pengajaran yang rendah dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter dan kualitas intelektual mahasiswa. Selain itu, keterbatasan riset juga menjadi hambatan dalam menghasilkan inovasi dan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi masyarakat dan dunia Islam secara luas (Zainal, 2018).

Selayaknya guru, dosen ataupun pendidik di tingkat perguruan tinggi, masih banyak disibukkan dengan kegiatan yang bersifat administrative, yang mana dalam kegiatan tersebut, mengurus waktu yang cukup banyak dalam pengerjaannya, selain itu, hal tersebut juga sedikit menghambat proses kreatifitas dari dosen dalam hal pengembangan model belajar, karena dosen atau pendidik dituntut untuk melakukan model pembelajaran yang sudah ada dalam peraturan, hal tersebut mengakibatkan banyak hal, seperti kurang kreatifnya dosen dalam membuat metode/bahan/model pembelajaran terbaru.

5. Relevansi dengan Kebutuhan Masyarakat

Problematika lainnya adalah rendahnya relevansi lembaga pendidikan tinggi Islam dengan kebutuhan masyarakat. Terkadang, terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Lebih banyak fokus pada pemahaman agama yang mendalam tidak selalu sejalan dengan kebutuhan praktis dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi Islam dengan industri dan masyarakat untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan nyata (Akbar, 2020).

Pendidikan tinggi Islam memang banyak melahirkan pemikir-pemikir perihal Islam,

namun hal tersebut tidak dibarengi dengan kebutuhan akan dunia kerja dan industri, akhirnya, banyak para lulusan pendidikan tinggi yang kebingungan karena apa yang dipelajari ketika di kampus, ternyata mengalami ketidaksesuaian dengan dunia kerja dan industri butuhkan.

Solusi Alternatif dari Problematika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Masalah dalam lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah diidentifikasi dalam pembahasan sebelumnya. Untuk mengatasi problematika tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah konkret yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi Islam.

1. Pembaharuan Kurikulum yang Relevan

Salah satu solusi yang perlu diimplementasikan adalah pembaruan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lembaga pendidikan tinggi Islam harus mengadopsi kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik, memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, serta mengidentifikasi kebutuhan pasar kerja. Pembaruan kurikulum ini harus melibatkan pemangku kepentingan seperti dosen, industri, dan alumni untuk memastikan relevansi dan keberlanjutannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

2. Peningkatan Infrastruktur dan Sumberdaya

Untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya, diperlukan investasi yang memadai dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pembangunan dan perluasan fasilitas fisik seperti ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga harus menjadi prioritas. Selain itu, diperlukan peningkatan alokasi dana untuk pengembangan kualitas pendidikan, termasuk dalam merekrut dan mempertahankan tenaga pengajar berkualitas. Kolaborasi dengan industri juga dapat menjadi solusi untuk memperoleh sumberdaya manusia yang relevan dengan dunia kerja (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

3. Kesetaraan Akses dan Pemerataan Pendidikan

Penting untuk mendorong kesetaraan akses dan pemerataan pendidikan tinggi Islam di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang. Pembangunan kampus cabang atau penggunaan teknologi digital dalam penyampaian materi kuliah secara online dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Selain itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tinggi Islam di daerah tersebut agar tidak terjadi ketimpangan kualitas pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

4. Peningkatan Kualitas Pengajaran dan Riset

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, perlu dilakukan peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Dosen juga perlu didorong untuk aktif dalam riset dan publikasi ilmiah yang relevan dengan bidang studi mereka. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat memfasilitasi penelitian dan memberikan dukungan bagi dosen dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan seperti e-learning dan pembelajaran berbasis digital juga dapat meningkatkan interaktifitas dan efektivitas pengajaran (Faizal, 2021).

5. Kolaborasi dengan Industri dan Masyarakat

Peningkatan relevansi lembaga pendidikan tinggi Islam dengan kebutuhan masyarakat dapat dicapai melalui kolaborasi yang erat dengan industri dan masyarakat. Lembaga pendidikan perlu menjalin kemitraan dengan perusahaan dan industri terkait untuk mengidentifikasi kebutuhan dan trend pekerjaan, serta mengintegrasikan elemen praktik dalam kurikulum. Kolaborasi ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja yang relevan melalui magang, program keterampilan, atau proyek kolaboratif. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, atau penelitian yang berorientasi pada masalah sosial (Kementerian Riset, 2017).

D. KESIMPULAN

Problematika pendidikan Indonesia dalam lembaga pendidikan tinggi Islam mencakup kurikulum yang tidak relevan, keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, kualitas pengajaran dan riset yang perlu ditingkatkan, serta rendahnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Solusi bagi problematika pendidikan Indonesia dalam lembaga pendidikan tinggi Islam mencakup pembaruan kurikulum yang relevan, peningkatan infrastruktur dan sumberdaya, kesetaraan akses dan pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran dan riset, serta kolaborasi dengan industri dan masyarakat. Langkah-langkah ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat secara bersama-sama. Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan masyarakat dan dunia Islam.

REFERENSI

- Akbar, A., et al. (2020). Relevansi Kurikulum Program Studi pada Dunia Kerja bagi Lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 6(2), 174-186.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI. (2019). *Laporan Riset Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 23-25.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Standar Proses Pendidikan Tinggi*.
- Dewi, R. A., et al. (2020). Analisis Kebijakan Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 50-60.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2017). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 10.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015-2019*.
- Faizal, A., & Asmarani, S. (2021). The Role of Education Technology in Islamic Education: A Case Study of a Higher Education Institution in Indonesia. *Educatio: Journal of Education*, 6(1), 1-13.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019*.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Roadmap Riset, Teknologi, dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Indonesia 2017-2024*.
- Saefullah, A. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Al Bayan: Jurnal Jurisprudensi Hukum Islam*, 11(2), 249-264.

- Soeroyo, 1991, Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R. (1991). Sistem Pendidikan Nasional Yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasar- kan Pancasila. Jakarta: Konggres Ilmu Pengetahuan Sosial Nasional V.
- Zainal, A., et al. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 210-224.